

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa nifas dapat diartikan sebagai masa pulih kembali, mulai dari persalinan selesai sampai alat-alat kandungan kembali seperti prahamil. Lama pada masa ini berkisar 6-8 minggu (Sujiyatini, dkk, 2010). Pada masa permulaan masa nifas apabila bayi belum menyusui dengan baik atau apabila kelenjar-kelenjar payudara tidak dikosongkan dengan sempurna, akan terjadi pembendungan air susu, mammae panas serta keras pada perabaan nyeri, puting susu bisa mendatar sehingga dapat menyukarkan bayi untuk menyusui (Winkjosastro, 2010). Menurut Manuaba (2010) bendungan ASI adalah pembendungan ASI karena penyempitan duktus laktiferus oleh kelenjar-kelenjar yang tidak dikosongkan dengan sempurna atau karena kelainan pada puting susu. Payudara yang membengkak biasanya terjadi sesudah melahirkan pada hari ketiga atau ke-empat. Biasanya payudara yang mengalami bendungan ASI akan terlihat *oedema*, puting susu kencang, dan ASI tidak keluar (Setyo & Sri, 2011).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013 di Amerika Serikat persentase perempuan menyusui yang mengalami bendungan ASI rata-rata sebanyak 8242 (87,05%) dari 12.765 ibu nifas, pada tahun 2014 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 7198 (66,87%) dari 10.764 ibu nifas dan pada tahun 2015 terdapat ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 6543 (66,34%) dari 9.862 ibu nifas (WHO, 2015). Menurut data *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) pada tahun 2013 disimpulkan bahwa

presentase cakupan kasus bendungan ASI pada ibu nifas tercatat 107.654 ibu nifas, pada tahun 2014 terdapat ibu nifas yang mengalami bendungan ASI sebanyak 95.698 (66,87%) ibu nifas, serta pada tahun 2015 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 76.543 (71,10%) (Depkes RI, 2014). Menurut Data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2015 menyebutkan bahwa pada tahun 2014 terdapat ibu nifas yang mengalami Bendungan ASI sebanyak 35.985 (15,60 %) ibu nifas, serta pada tahun 2015 ibu nifas yang mengalami bendungan ASI sebanyak 77.231 (37, 12 %) ibu nifas (SDKI, 2015).

Menurut Prawirohardjo (2011) beberapa faktor yang dapat menyebabkan bendungan ASI adalah pengosongan payudara yang tidak sempurna, faktor hisapan bayi, putting susu terbenam, dan putting susu terlalu panjang. Dampak yang akan ditimbulkan jika bendungan ASI tidak teratasi yaitu akan terjadi mastitis dan abses payudara. Mastitis merupakan inflamasi atau infeksi payudara dimana gejalanya yaitu payudara keras, memerah, dan nyeri, dapat disertai demam $>38^{\circ}\text{C}$ (Kemenkes RI, 2013) sedangkan abses payudara merupakan komplikasi lanjutan setelah terjadinya mastitis dimana terjadi penimbunan nanah didalam payudara (Rukiyah, Yulianti, 2012). Selain berdampak pada ibu, bendungan ASI juga berdampak pada bayi dimana kebutuhan nutrisi bayi akan kurang terpenuhi karena kurangnya asupan yang didapatkan oleh bayi.

Upaya penanganan bendungan ASI dapat melalui farmakologi dan non farmakologi. Secara farmakologi penanganan pembengkakan payudara dapat diberikan terapi simptomatis untuk mengurangi rasa sakitnya seperti paracetamol, ibu profen. Sedangkan upaya non farmakologi untuk mengurangi pembengkakan payudara dapat dilakukan dengan perbaikan cara menyusui, perawatan payudara konvensional (kompres panas dikombinasikan dengan pijatan), kompres panas dan dingin secara bergantian, dan pijat oketani.

Pijat oketani merupakan salah satu metode *breast care* yang tidak menimbulkan rasa nyeri. Pijat oketani dapat menstimulus kekuatan otot pectoralis untuk meningkatkan produksi ASI dan membuat payudara menjadi lebih lembut dan elastis. Sebanyak 8 sampel dari 10 sampel yang diteliti menyatakan bahwa hasil pijat oketani 80% efektif mengatasi masalah payudara diantaranya untuk kelancaran ASI, mencegah bendungan ASI dan putting yang tidak menonjol (Kabir & Tasnim, 2009 ; Machmudah et al, 2015). Hasil penelitian Cho, Ahn Hye, Lee, Ahn Sukhee and Hur (2012) dalam jurnalnya yang berjudul "*Effects of Oketani Breast Massage on Breast pain, the Breast milk pH of Mothers, and the Sucking Speed of Neonates*" diperoleh nilai $p < .001$, yang berarti ada perbedaan setelah dilakukan pijat oketani yaitu seluruh partisipan mengalami peningkatan produksi ASI, perubahan pada putting payudara, dan tidak adanya tanda gejala bendungan ASI setelah diberikan pijat oketani. Pijat Oketani sendiri sudah terkenal dan sudah di aplikasikan di Negara-negara maju seperti Korea, Tokyo dan Banglades, masih banyak Negara-negara yang sudah merasakan hasil yang baik dari pijat oketani yang sudah dikembangkan oleh Sotomi Oketani. Pijat Oketani sudah erat kaitannya dengan keefektifitasan pijat payudara yang sudah di terapkan di Negara-negara maju di dunia (Kabir & Tasnim, 2009 ; Machmudah et al, 2015).

Penerapan masase payudara dengan metode pijat Oketani efektif dalam penanggulangan masalah-masalah payudara seperti putting inverted, ASI tidak keluar dan menghindarkan ibu nifas dari bendungan ASI. Pijat Oketani sendiri adalah pijat tanpa rasa nyeri, berbeda dengan pijat konvensional biasa. Pijat oketani ini di stimulasikan untuk mengatasi masalah payudara seperti putting inverted dan ASI tidak keluar yang akan menjadikan ibu bendungan ASI.

Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan September 2018 di Puskesmas Pembantu Sumpoko Kecamatan Wagir Kabupaten Malang jumlah ibu postpartum sebanyak 35 orang dan rata-rata mengalami bendungan ASI pada hari ke 3-4 postpartum. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui Pengaruh Pijat Oketani Terhadap Kejadian Bendungan ASI Pada Ibu Postpartum di Puskesmas Pembantu Sumpoko Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Apakah ada pengaruh pijat oketani terhadap kejadian bendungan ASI di Puskesmas Pembantu Sumpoko Kecamatan Wagir Kabupaten Malang ? “.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui pengaruh pijat oketani terhadap kejadian bendungan ASI di Puskesmas Pembantu Sumpoko Kecamatan Wagir Kabupaten Malang

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pijat oketani pada ibu post partum di Puskesmas Pembantu Sumpoko Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.
- b. Mengidentifikasi kejadian bendungan ASI setelah dilakukan pijat oketani di Puskesmas Pembantu Sumpoko Kecamatan Wagir Kabupaten Malang
- c. Menganalisa pengaruh pijat oketani terhadap kejadian bendungan ASI di Puskesmas Pembantu Sumpoko Kecamatan Wagir Kabupaten Malang

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi profesi kebidanan

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan perencanaan kebidanan yang akan dilakukan tentang pengaruh pijat oketani terhadap kejadian bendungan ASI.

1.4.2 Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan, khususnya bagi ilmu kebidanan.

1.4.3 Bagi responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pengaruh pijat oketani terhadap bendungan ASI.